



Pentingnya Hidup Bermasyarakat Dalam Menerapkan Prinsip Tawasuth/Moderat Di RW 06,07,08,12 Desa Cikalong

Azkiaviani Rahmayana¹, Irfan Setiawan², Muhammad Fajrul Falah³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. E-mail : azkiavianir@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. E-mail : irfansetiawan0821@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. E-mail : Fajrulajung70@gmail.com

Abstrak

Dalam menghadapi dinamika ini, konsep tawasuth atau moderat muncul sebagai landasan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Tawasuth mengajarkan tentang keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Metode Penelitian yang kita lakukan merupakan pengabdian kepada masyarakat ditentukan dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan Penelitian ini dikemas dengan memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan. Pada hasil ini kegiatan lancar dengan baik sehingga sangat berpengaruh dan di terima dengan baik di masyarakat dikarekanakan menggunakan prinsip tawasuth/moderat (pertengahan). Pada pembahasan ini pentingnya membiasakan moderat agar Menghindari perbuatan dan ungkapan ekstrim dalam menyebarkan ajaran Menjauhi perilaku penghakiman terhadap seseorang atau kelompok karena perbedaan Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan. Setelah membiasakan prinsip tawasuth/moderat alhamdulillah kegiatan berjalan dengan lancar, tujuannya yaitu agar kita bisa diterima di masyarakat diterima di berbagai kegiatan dan alhamdulillah hasilnya sangat memuaskan.

Kata Kunci: tawasuth/moderat, prinsip, masyarakat

Abstract

In the face of this dynamic, the concept of tawasuth or moderation emerged as an important foundation in maintaining social harmony and stability. Tawasuth teaches balance, tolerance, and respect for differences in all aspects of life. The research method that we do is community service determined by community empowerment. The implementation of this research is packaged by combining the social learning process for KKN participants, community service, and social research through the stages of

the empowerment cycle. In this result, the activity runs smoothly so that it is very influential and well accepted in the community using the principle of tawasuth / moderate (mid). In this discussion, it is important to get used to moderation in order to avoid extreme actions and expressions in disseminating teachings Stay away from judgmental behavior towards a person or group because of differences Hold the principle of brotherhood and tolls. After familiarizing the principle of tawasuth / moderate, thank God the activity went smoothly, the goal is that we can be accepted in the community, accepted in various activities, and thank God, the results are very satisfying.

Keywords: *tawasuth/moderate, principle, public*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kompleksitas saat ini, keberagaman masyarakat telah menjadi suatu keniscayaan. Dalam menghadapi dinamika ini, konsep tawasuth atau moderat muncul sebagai landasan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Tawasuth mengajarkan tentang keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Di tingkat desa, di mana interaksi antarindividu memiliki dampak yang kuat pada dinamika masyarakat, penerapan tawasuth menjadi semakin penting.

Desa, sebagai pangkalan masyarakat yang lebih kecil, sering menjadi jantung kehidupan sosial yang penuh dengan interaksi personal dan keterikatan yang erat. Dalam era dinamika globalisasi dan kompleksitas saat ini, di mana dunia semakin terhubung melalui teknologi dan pertukaran informasi, desa tetap menjadi tempat yang menghargai nilai-nilai tradisional dan kebersamaan yang unik. Dalam konteks inilah konsep tawasuth atau moderat muncul sebagai landasan penting untuk mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial yang khas desa.

Keberagaman, dalam segala bentuknya, telah menjadi ciri utama masyarakat saat ini. Globalisasi telah membawa berbagai pandangan, agama, budaya, dan pemikiran bersama-sama dalam satu ruang. Namun, bersamaan dengan kemajuan ini, juga muncul potensi gesekan dan konflik akibat perbedaan yang lebih terlihat dan lebih mudah dikomunikasikan. Inilah tempat di mana konsep tawasuth berperan sebagai penyeimbang yang penting.

Tawasuth berbicara tentang keseimbangan dan pemahaman terhadap perbedaan. Di desa, di tengah keterbatasan sumber daya dan akses informasi, tawasuth memiliki arti yang lebih mendalam. Desa mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap perkembangan global, tetapi memiliki keunggulan dalam kedekatan antarwarga. Ini menciptakan kesempatan untuk membangun relasi yang lebih dekat, mendalam, dan personal, yang menjadi dasar bagi penerapan tawasuth.

Dalam kehidupan sehari-hari di desa, tawasuth melibatkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pemahaman yang lebih luas. Ini bukan hanya tentang menghormati perbedaan dalam keyakinan atau budaya, tetapi juga tentang mencari titik temu yang memungkinkan semua orang berkontribusi dan hidup berdampingan. Tawasuth mengajarkan arti toleransi dalam praktik, mengubah desa menjadi laboratorium harmoni di mana berbagai kepercayaan dan kebijakan dapat berbaaur tanpa menyingkirkan identitas asli.

Ketika desa menerapkan prinsip tawasuth, desa mengirimkan pesan kuat bahwa harmoni tidak hanya mungkin, tetapi juga penting. Dalam lingkungan yang saling menghormati dan berkolaborasi, desa menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan. Dengan mengutamakan keseimbangan, desa menjadi tempat di mana konflik dikurangi, potensi ekstremisme dicegah, dan masyarakat dapat membaaur dengan damai.

Dalam dunia yang semakin kompleks, desa dan konsep tawasuth menjadi pelajaran berharga tentang cara menjaga kedekatan dalam keberagaman. Di desa, di mana interaksi antarwarga dapat membentuk jejak yang lebih dalam dan berkelanjutan, menerapkan tawasuth bukanlah sekadar pilihan, tetapi suatu kewajiban dalam menjaga ciri khas dan kearifan lokal. Dengan demikian, desa dapat menjadi pelopor inspiratif dalam menjalankan makna sejati dari hidup bermasyarakat dalam harmoni, bahkan di tengah lautan perbedaan.

Dengan segala kompleksitas dan kekhasannya, menawarkan pelajaran penting tentang bagaimana menghadapi tantangan global dalam era yang semakin terkoneksi ini. Konsep tawasuth, yang mengajarkan tentang keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi seakan-akan hibrida budaya lokal dan kebijakan global. Di tengah potensi disorientasi akibat perubahan global, desa menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan menerapkan tawasuth sebagai cara menjaga akar-akar yang kuat dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Dalam interaksi sehari-hari di desa, manusia menciptakan jejak yang tidak hanya berlangsung sebentar, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang. Menggunakan prinsip tawasuth sebagai panduan dalam interaksi ini membantu mengukir jejak yang positif dan harmonis. Sebagai bagian dari komunitas yang lebih kecil, desa juga memiliki kemampuan untuk merasakan dampak setiap tindakan dengan lebih langsung. Oleh karena itu, menerapkan tawasuth di desa bukan hanya sekadar pilihan, melainkan suatu kewajiban untuk menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas.

Dengan menerapkan tawasuth, desa dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana hidup bermasyarakat dalam harmoni dapat berarti lebih dari sekadar mengatasi perbedaan. Desa dapat menjadi laboratorium sosial di mana nilai-nilai moderat tumbuh subur dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam keseharian di desa, tawasuth juga membantu memitigasi konflik dan meningkatkan kesadaran akan arti penting dari pendekatan yang adil dan seimbang.

Namun, peran desa tidak berhenti hanya pada keberadaan sebagai contoh lokal. Dalam era global, desa dapat menginspirasi masyarakat luas tentang arti sejati dari hidup berdampingan dalam harmoni. Dengan menunjukkan bagaimana tawasuth dapat merentang melintasi perbedaan, desa menjadi pelopor dalam membangun dunia yang lebih terkoneksi tetapi tetap menghargai keragaman.

Dengan demikian, dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini, desa dan prinsip tawasuth membentuk sebuah narasi yang mengajarkan bahwa harmoni dalam keberagaman bukanlah mimpi, tetapi suatu realitas yang dapat diwujudkan. Desa memperlihatkan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai moderat, kita dapat menjaga kekhasan budaya lokal, menciptakan jejak harmoni yang berkelanjutan, dan menginspirasi dunia tentang arti sejati dari hidup bermasyarakat dalam harmoni, bahkan di tengah lautan perbedaan yang semakin luas.

B. METODE PENGABDIAN

Metode Penelitian yang kita lakukan merupakan pengabdian berupa KKN Regular Sisdamas Moderasi Beragama. KKN Regular Sisdamas Moderasi Beragama (MB) adalah Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan secara luring di lokasi yang sudah ditentukan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan KKN Regular Sisdamas dikemas dengan memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan.

Tahapan KKN Regular Sisdamas memakai Siklus Sisdamas Observasi lapangan, Siklus I Refleksi atau Pemetaan Sosial, Siklus II Penyusunan Program, Siklus III Pelaksanaan Program, Siklus IV: Evaluasi dan Pelaporan Lokasi KKN yang menjadi tempat pengabdian kita berlokasi di Desa Cikalong tepatnya di dusun 2 yang mencakup RW 06, 07, 08, dan 12.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada pelaksanaan kegiatan selama 40 hari kelompok kami ada 3 program yaitu agama, pendidikan dan memperdayakan. Dan adapun beberapa program unggulan seperti, muharroman, mengajar, beternak, bertani, seminar bank sampah tematik, seminar pendidikan dan panitia agustusan. Alhamdulillah kegiatan tersebut lancar dikarenakan kita memakai prinsip tawasuth/moderat sehingga gampang diterima di masyarakat desa cikalong. Prinsip tawasuth/moderat ini berasal dari kata wasatha berarti tengah atau pertengahan. Kata tawusth secara bahasa berarti moderat. Secara istilah tawasuth ialah sikap terpuji di mana menghindarkan perilaku yang ekstrim dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah. selama kegiatan ini kita membiasakan berperilaku tawasuth dalam kehidupan sehari hari, kita juga harus memperhatikan dalam penerapan tawasuth yaitu :

1. Menghindari perbuatan dan ungkapan ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran

2. Menjauhi perilaku penghakiman terhadap seseorang atau kelompok karena perbedaan
3. Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan

Ciri ciri moderat:

1. Sikap terbuka
2. Mampu berfikir rasional
3. Rendah hati
4. Memikirkan manfaat

Sehingga kita memakai prinsip moderat agar masuk di semua agama, kalangan, golongan umumnya di masyarakat. Adapun kegiatan unggulan diantara lain, muharroman, seminar bank sampah, seminar pendidikan, berikut penjelasannya:

1. Muharraman



Gambar 1. Kegiatan Muharram di RW 06 Desa Cikalong

Kegiatan muharroman ini merupakan kegiatan unggulan, dimana pelaksanaannya di masjid arrohman RW 06 pada tanggal 19 juli hari kamis malam jum'at. Pada kegiatan ini sangat di apresiasi oleh masyarakat, pak dkm, pak rw, pak kadus dan ibu kades, dikarenakan pada sebelum sebelumnya di rw 06 belum ada kegiatan muharoman akbar, muharoman ini bukan hanya di malam puncak tausiyah aja ada beberapa kegiatan berupa perlombaan keagaaman, hiasan oborn obor di sekeliling masjid arrohman dan makan bersama selesai malam puncak(botram).

2. Seminar bank sampah tematik



Gambar 2. Kegiatan Bank Sampah Tematik di RW 08 Desa Cikalong

Pada kegiatan seminar bank sampah tematik ini dilaksanakan pada tanggal 13 agustus hari minggu di masjid arrohman rw 08. Kegiatan ini dilakukan karena terdapat keluhan kesah dari rw 08 dimana masyarakat belum menyadari pentingnya kebersihan dan memilah memilah sampah organik dan sampah onorganik, oleh dari itu kami mengadakan kegiatan bank sampah tematik yang didalamnya ada materi, video pentingnya kebersihan dan memilah sampah dan dari kami melakukan kerja nyata yaitu kerja bakti memilah memilah sampah dan membakar sampah di TPA(tempat pembuangan akhir) kegiatan ini juga dibantu dibantu oleh kelompok 59,60.

3. Seminar pendidikan



Gambar 3. Seminar Pendidikan di Sekolah MA Al-Bayan

Pada kegiatan ini dilakukan pada tanggal 16 agustus hari rabu di sekolah MA almayan desa cikalong, kegiatan ini dilakukan karena adanya keluhan kesah dari masyarakat bahwasanya kurang sekali minim pendidikan, bahkan disini rata rata lulusan SMA dan ada juga lulusan smp sehingga di masyarakat minim nya pendidikan, oleh karena itu kita mengadakan seminar pendidikan yang didalamnya ada beberapa materi yaitu pentingnya pendidikan, kewirausahaan, dan bahayannya narkoba.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil ini alhamdulillah kegiatan lancar dengan baik sehingga sangat berpengaruh dan di terima dengan baik di masyarakat dikarekanakan menggunakan prinsip tawasuth/moderat (pertengahan). Pada pembahasan ini pentingnya membiasakan moderat agar Menghindari perbuatan dan ungkapan ekstrim dalam menyebarkan ajaran Menjauhi perilaku penghakiman terhadap seseorang atau kelompok karena perbedaan Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan.

Tawassuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat. Dengan sikap ini, maka seseorang tidak terlalu keras dan tidak sembrono dalam melakukan tindakan baik ibadah maupun bermasyarakat.

Pengertian At- Tawasuth Tawasuth, adalah sikap tengah – tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, dalam bukunya Moderat dalam Islam “Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai penerang dalam amal-amal perbuatan mereka, sebagai jalan yang lurus dan mu’amalah (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah”.

Sesuai dengan hal tersebut, di harapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Mereka di harapkan sadar akan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh Karena itu manusia tidak akan lupa dengan kehidupan setelah mati, maka manusia akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.

Akan tetapi jalan menuju iman dan Islam serta manhaj dan syariat para nabi itu dikelilingi oleh kesesatan, dihadang oleh berbagai rintangan, dan ditutupi oleh penghalang-penghalang. Setan pun menampakkan dirinya pada tikungan-tikungan jalan ini atau bersembunyi di sudut-sudutnya agar dia bisa mengajak para pengikutnya kepada kesesatan, menguji mereka dengan berbagai macam ujian, memanfaatkan potensi-potensi dan sisi-sisi kelemahan manusia yang ada pada mereka, membuka berbagai macam bujuk rayu di hadapan mereka, menghiasi mereka dengan pikiran-pikiran buruk, membuat samar fitrah yang ada pada diri mereka, dan menghalangi mereka dari melihat ke masa depan. Di antara pikiran-pikiran yang dimanfaatkan oleh setan adalah sikap berlebihan dalam beragama dan sembrono dalam menjalankan hukum-hukum agama. Problematika di atas pada masa ini sudah terlihat begitu jelas. Agama islam sudah terpecah menjadi banyak golongan, mereka berdiri di bawah benderanya sendirisendiri dengan syariat yang berbeda pula. Perbedaan ini tidak

jarang sangat meresahkan masyarakat bahkan menyebabkan perpecahan umat Islam itu sendiri.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan agama-agama dan syariatsyariat, memberikan batasan sarana-sarana dan tujuan-tujuan yang ada di dalamnya. Dia memerintahkan umat manusia untuk beribadah dengan menggunakan sarana-sarana tersebut sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk beribadah dengan tujuan-tujuan tersebut. Dia menjelaskan kepada mereka cara beribadah, tata cara pelaksanaannya, dan manhaj bersikap dalam bergaul dan menjalankan hukum. Oleh karena itulah, keluar dari tata cara ini merupakan penyimpangan dari agama, baik itu menyimpang dari jalan berlebihan atau mengurangi. Sikap berlebih-lebihan dalam beragama merupakan netralisasi dari jalan kebenaran dan melewati batasan yang telah ditentukan oleh Pembuat Syariat Yang Mahabijaksana. Sesuatu yang berlebihan adalah suatu sikap yang tidak baik, apalagi berlebihan dalam bidang agama. Ini nanti akan menimbulkan suatu dampak negatif bagi individu itu sendiri maupun kelompok lain. Sebaiknya untuk menyikapi hal tersebut kita dapat bersikap tengah-tengah dimana kita tidak begitu fanatik dan tidak begitu sembrono dalam menjalani sesuatu hal, baik itu bidang aqidah, syariah maupun akhlak. Sikap Tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah – tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tathoruf (ekstrim). Penerapan sikap Tawasuth (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsure lain. Karakter At Tawasuth dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung (At Tatharuf =ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter Tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Seorang hamba harus patuh taat kepada Allah SWT, wajib sholat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat, bekerja, mencari ilmu. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya. Seperti halnya prinsip ahlussunnah wal jama'ah, yang memandang perlu mengamalkan prinsip akidah, syari'ah tashawwuf, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dan dakwah. Hal ini dilakukan supaya tercapai kesempurnaan hakiki dalam melaksanakan perintah Allah dan tercapainya keseimbangan antar unsur dalam kehidupan bermasyarakat.

E. PENUTUP

Penutup berisi Tawasuth berbicara tentang keseimbangan dan pemahaman terhadap perbedaan. Di desa, di tengah keterbatasan sumber daya dan akses informasi, tawasuth memiliki arti yang lebih mendalam. Desa mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap perkembangan global, tetapi memiliki keunggulan dalam

kedekatan antarwarga. Ini menciptakan kesempatan untuk membangun relasi yang lebih dekat, mendalam, dan personal, yang menjadi dasar bagi penerapan tawasuth. Dalam kehidupan sehari-hari di desa, tawasuth melibatkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pemahaman yang lebih luas. Ini bukan hanya tentang menghormati perbedaan dalam keyakinan atau budaya, tetapi juga tentang mencari titik temu yang memungkinkan semua orang berkontribusi dan hidup berdampingan. Tawasuth mengajarkan arti toleransi dalam praktik, mengubah desa menjadi laboratorium harmoni di mana berbagai kepercayaan dan kebijakan dapat berbaaur tanpa menyingkirkan identitas asli. Setelah membiasakan prinsip tawasuth/moderat alhamdulillah kegiatan berjalan dengan lancar, tujuannya yaitu agar kita bisa diterima di masyarakat diterima di berbagai kegiatan dan alhamdulillah hasilnya sangat memuaskan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada Ibu Dini Utami Mulyaningsih, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Sisdamas Reguler kelompok 58 yang telah membimbing kami selama penyusunan artikel ini, serta kami ucapkan terimakasih kepada masyarakat dusun Cikalong yang telah berpartisipasi dan membantu jalannya progam KKN Sisdamas Reguler UIN Sunan Gunung Djati Bandung sehingga dapat berjalan dengan sukses.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), hal. 36.
- Hasan, R. (2019). "Tawasuth dan Moderatisme: Menyikapi Perbedaan dalam Masyarakat." Jakarta: Penerbit Harmoni.
- Muhammad Az-Zuhaili, Moderat dalam Islam. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hal. 1.
- Suryanto, B. (2018). "Kebijakan Lokal dalam Menerapkan Tawasuth di Desa-desa Indonesia." Jakarta: Penerbit Pusaka Cita.
- Widodo, S. (2020). "Desa Harmoni: Menerapkan Tawasuth dalam Kehidupan Sehari-hari." Yogyakarta: Penerbit Pustaka Abadi.